

KOMUNIKASI RITUAL PADA TRADISI BETERANG ANAK PEREMPUAN DI DESA KEBAN JATI, BENGKULU SELATAN

Reza Nopita Sari¹, Sri Dwi Fajarini²

^aJurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Keywords

Komunikasi Ritual, Tradisi Beterang, Desa Keban Jati

Ritual merupakan salah satu cara berkomunikasi. Segala bentuk ritual bersifat komunikatif. Ritualnya selalu merupakan perilaku simbolis dalam situasi sosial. Karena ritual ini selalu acara untuk mengkomunikasikan sesuatu. Ritual komunikasi dapat dipahami maknanya pesan sekelompok orang terhadap aktivitas keagamaan dan sistem kepercayaan yang diikuti. Ritual yang dilakukan dalam Tradisi Beterang tidak terlepas dari kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat desa Keban Jati, Bengkulu Selatan. Dalam proses tersebut selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan proses ritual komunikasi. Simbol ini mempunyai makna yang hanya diketahui oleh mereka yang melakukan ritual tersebut.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang luas dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Menurut Sair (2019) dalam *Worldometer*, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 mencapai 4.444.269 juta jiwa yang tersebar di berbagai wilayah. Sebagai negara dengan wilayah yang besar, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia, mencakup suku, agama, bahasa, budaya, serta adat istiadat yang bersatu dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semangat persatuan ini tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Keberagaman ini terus dipelihara dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai negara yang kaya akan budaya, keberagaman Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Tradisi dan adat istiadat menjadi identitas budaya yang memiliki ciri khas unik di setiap daerah. Salah satu tradisi yang tetap

lestari hingga kini adalah Tradisi Beterang, yang dijalankan oleh masyarakat Serawai sebagai sebuah ritual penting. Tradisi ini dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan sebelum mereka mengalami menstruasi. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengajarkan anak perempuan cara merawat tubuh dengan baik, menjaga kebersihan, serta membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Tradisi Beterang biasanya dilakukan sebelum anak memasuki usia remaja, sekitar usia 5 hingga 12 tahun, dan anak yang menjalani ritual ini disebut *bunting kecil* (Sarwit dan Sarwono, 2020).

Ritual Beterang melibatkan proses memandikan anak perempuan di sungai oleh seorang *dukun beranak* yang membantu kelahirannya. Air sungai dicampur dengan berbagai jenis bunga, dan selama prosesi mandi, mantra-mantra doa dilantunkan. Doa-doa ini bertujuan agar anak tersebut dilindungi dari gangguan makhluk halus, diberkahi kesehatan, dan dimudahkan dalam perjalanan hidupnya. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi ini adalah Desa Keban Jati di Bengkulu Selatan. Desa Keban Jati dikenal sebagai salah satu desa yang menjunjung tinggi adat istiadat warisan nenek moyang, termasuk Tradisi Beterang. Masyarakat Serawai, yang merupakan mayoritas penduduk di daerah tersebut, dikenal kaya akan tradisi lisan dan non-lisan, seperti cerita rakyat dan ritual adat. Tradisi Beterang termasuk dalam jenis *folklore* semi-lisan karena menggabungkan unsur verbal seperti mantra dan unsur non-verbal seperti tari dan musik rakyat.

Penelitian mengenai Tradisi Beterang dilakukan untuk mengungkap prosesi, makna, dan fungsi tradisi ini. Tradisi ini dianggap penting bukan hanya sebagai kebiasaan rutin, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Penelitian juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa setiap elemen dalam tradisi ini memiliki makna mendalam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kajian komunikasi, Tradisi Beterang dapat dikategorikan sebagai komunikasi ritual. Menurut Mulyana (2005), komunikasi ritual adalah fungsi komunikasi yang menegaskan identitas individu dalam keluarga, komunitas sosial, atau lingkungan yang lebih luas. Ritual ini mencakup berbagai bentuk, seperti upacara kelahiran, pernikahan, khitanan, hingga doa-doa keagamaan. Dalam ritual ini, simbol-simbol tertentu digunakan untuk mempertegas komitmen terhadap tradisi, ideologi, atau kepercayaan.

Ritual komunikasi memiliki dimensi ekspresif yang mendalam, di mana peserta berbagi emosi dan komitmen kolektif. Perasaan solidaritas yang terjalin melalui ritual ini menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas. Oleh karena itu, Tradisi Beterang

tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas adat, tetapi juga sebagai perekat emosional dan sosial yang memperkuat nilai-nilai budaya dalam masyarakat Desa Keban Jati

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif . Menurut Afrizal (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji fenomena, situasi, dan peristiwa yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat atau kelompok. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penelitian memperoleh informasi atau data yang lebih dalam tentang masalah dan informasi atau data yang diperoleh akurat terhadap inti permasalahan yang diteliti. Lokasi penelitian ini adalah Desa Keban Jati, Bengkulu Selatan. Peneliti mengamati langsung dan melakukan wawancara. Informan untuk penelitian ini didapatkan berdasarkan teknik penentuan informan yakni *purposive sampling*.

3. Kajian Pustaka

1) Ritual dan Perspektif Komunikasi

Menurut Mulyana (2005: 25), komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif, khususnya yang sering dilakukan secara kolektif. Sebuah komunitas kerap melaksanakan berbagai ritual sepanjang hidup, yang oleh para antropolog disebut sebagai ritus peralihan. Contoh ritus peralihan ini meliputi ritual kelahiran, khitanan, ulang tahun (seperti menyanyikan lagu “Selamat Ulang Tahun” dan memotong kue), pertunangan (melamar atau bertukar cincin), prosesi siraman, pernikahan (seperti ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, dan penggergajian kayu), peringatan hari jadi pernikahan, hingga upacara pemakaman.

Mulyana juga menyatakan bahwa dalam berbagai peristiwa tersebut, orang sering mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan tertentu yang memiliki makna simbolis. Ritual lainnya mencakup sembahyang (seperti salat, doa, atau misa), pembacaan kitab suci, ziarah, pengibaran bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, serta perayaan keagamaan seperti Idulfitri atau Natal, yang semuanya merupakan bentuk perayaan yang menyampaikan informasi secara simbolik. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ritual semacam ini pada dasarnya mempertegas kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama.

Carey menambahkan bahwa dari sudut pandang ritual, komunikasi tidak semata-mata berfokus pada penyebaran pesan secara ruang, tetapi lebih pada menjaga keberlanjutan komunitas dalam suatu waktu. Dalam hal ini, komunikasi bukanlah tindakan menyampaikan atau mentransmisikan informasi, melainkan mewakili atau menghidupkan keyakinan bersama. Model komunikasi dalam perspektif ritual ini tercermin dalam upacara sakral yang mempersatukan komunitas dan mempererat persaudaraan. Demikian pula, Couldry (2005: 15) menekankan bahwa model komunikasi ritual bukanlah sekadar pengiriman pesan dari pengirim ke penerima, melainkan mencakup aktivitas sakral di mana semua orang terlibat secara kolektif. Dalam sudut pandang ini, yang paling penting adalah partisipasi komunitas dalam doa, nyanyian, dan ritual, yang menciptakan kebersamaan dan persatuan di antara mereka.

2) Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti melanjutkan, sedangkan *traditium* merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga masa kini, termasuk kepercayaan dan adat istiadat yang diteruskan secara lisan sejak zaman dahulu. Berdasarkan pengertian tersebut, tradisi dapat dipahami sebagai warisan atau kecenderungan budaya dari masa lampau yang masih bertahan hingga sekarang dan terus dilestarikan. Tradisi sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti agama, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan (Aisyah dan Albar, 2020).

Tradisi juga merujuk pada kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, yang tetap ada hingga saat ini tanpa dihancurkan atau dihilangkan. Tradisi dapat dianggap sebagai warisan otentik dari masa lampau. Namun, pengulangan tradisi tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui pola yang disengaja. Dalam masyarakat, tradisi kerap menjadi dasar pembentukan kebudayaan itu sendiri. Menurut Muhaimin (2017: 78), tradisi sering disamakan dengan istilah *tradisional*, yang dalam konteks sosial dipahami sebagai struktur yang stabil. Secara tradisional, masyarakat mengikuti aturan adat yang telah diwariskan.

Peran tradisi dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat adalah sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai nilai dan norma budaya untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial. Selain itu, tradisi berperan sebagai sarana untuk

mentransfer pengetahuan lokal, informasi, nilai budaya, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini dilakukan melalui transmisi lisan dengan pola dan proses tertentu yang berbeda dari komunikasi sehari-hari.

3) Tradisi Beterang

Tradisi Beterang dianggap oleh masyarakat Serawai sebagai tradisi penting yang wajib dilakukan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan sebelum mereka melewati masa haid. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk membersihkan anak perempuan secara fisik agar di kemudian hari mampu merawat tubuhnya dengan lebih baik, serta untuk mendidiknya menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Dalam tradisi ini, anak perempuan yang menjalani upacara disebut *bunting kecil* (Sarwit dan Sarwono, 2020). Prosesi ini biasanya dilakukan pada anak-anak berusia antara 5 hingga 12 tahun.

Dalam pelaksanaannya, anak perempuan akan dibawa menuju sungai di wilayah setempat oleh seorang dukun atau perwakilan yang membantu proses upacara Beterang. Sesampainya di sungai, anak tersebut dimandikan dengan air sungai yang telah dicampur dengan beragam jenis bunga, sambil diiringi mantra-mantra yang dilantunkan sebagai doa. Doa ini bertujuan agar anak tersebut terhindar dari penyakit, dijauhkan dari gangguan makhluk halus, serta dimudahkan dalam menjalani kehidupan dan mengendalikan hawa nafsunya. Tradisi Beterang masih dipertahankan di Desa Keban Jati, Kabupaten Bengkulu Selatan, sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai adat dan budaya. Tradisi ini mencerminkan kekayaan warisan budaya yang mengakar kuat di masyarakat setempat.

4. Temuan dan Pembahasan

Beterang adalah tradisi khitan yang dilakukan pada anak perempuan suku Serawai ketika mereka memasuki usia remaja. Tradisi ini tidak hanya mencakup prosesi utama berupa khitanan, tetapi juga berbagai ritual pendahuluan yang penuh makna simbolis. Rangkaian prosesi Beterang diawali dengan kegiatan mandi bersama yang dilakukan di sungai terdekat. Para wanita lanjut usia (mama-mama), bersama ibu dan teman-teman anak perempuan yang akan dikhitan, berpartisipasi dalam ritual ini. Pemandian ini melambangkan pembersihan diri dari segala hal yang melekat sejak masa kanak-kanak, menandai peralihan menuju kedewasaan. Setelah mandi, anak perempuan

tersebut mengenakan pakaian adat pengantin khas wanita Serawai, lengkap dengan hiasan tradisional.

Selanjutnya, anak perempuan itu dibawa ke halaman rumah yang telah disiapkan dengan dua tikar berposisi tanda tambah (+), yang melambangkan peralihan usia dari masa anak-anak menuju remaja. Di halaman tersebut juga terdapat batang pohon kelapa setinggi 50 hingga 100 cm sebagai bagian dari ritual. Dalam prosesi ini, anak perempuan tersebut diajak mengucapkan syahadat, kemudian menari bersama teman-teman dan kerabat wanita di sekeliling pohon kelapa. Tarian dilakukan secara berputar searah jarum jam selama beberapa putaran, lalu dilanjutkan dengan putaran berlawanan arah jarum jam. Tarian ini diiringi dengan alat musik kelintang, sejenis gamelan kecil dengan enam nada, dimainkan oleh dua orang, dan rebana yang dimainkan oleh satu orang.

Setelah menari, gadis tersebut bersama teman-temannya menyajikan kue dan minuman, yang kemudian dinikmati bersama di lokasi acara. Selanjutnya, mereka memasuki ruangan khusus yang dihias layaknya tempat resepsi pengantin. Ruangan ini dilengkapi dengan kanvas atau dekorasi altar kecil, di mana anak perempuan tersebut duduk di pintu masuk ruangan. Pada beberapa tradisi, jika altar tidak disiapkan, prosesi akan langsung berlanjut setelah tarian, nyanyian, dan jamuan selesai. Anak perempuan akan mengganti pakaian adatnya dengan pakaian biasa. Dahulu, prosesi ini dikenal dengan istilah *handuk basah*, yang berarti anak perempuan dianggap sudah memasuki usia remaja dan mulai memahami peran kedewasaan, simbolis melalui penggunaan handuk saat mandi dalam ritual tersebut.



Beterang

Pemimpin acara Beterang

Tradisi Beterang pada anak perempuan suku Serawai memiliki beberapa tahapan ritual yang sarat makna simbolis. Prosesi dimulai dengan membawa anak yang akan menjalani Beterang ke sungai. Di sana, daun sirih tiga lembar, kayu bakar, dan tiga buah jeruk nipis yang telah dijampi dimasukkan ke dalam gelas berisi air. Air ini kemudian

diusapkan ke tangan kanan, tangan kiri, dan ubun-ubun sambil dibacakan syahadat. Selanjutnya, anak dimandikan dengan tiga guyuran air hingga bersih menggunakan sabun.

Setelah mandi, anak kembali ke rumah untuk dibacakan syahadat lagi. Air jeruk jampian digunakan sekali lagi, diusapkan ke tangan kanan, tangan kiri, kaki kanan, dan kaki kiri. Kemudian, anak melanjutkan ke ritual *becungkil* sebelum berganti pakaian adat pengantin. Sambil menggenggam manisan di tangan kanan, anak menari di atas tikar berbentuk segi empat, mengelilingi tunas kelapa dan seekor ayam jantan. Tarian dilakukan sebanyak tujuh putaran. Saat mencapai putaran keempat, prosesi dihentikan sejenak untuk pembacaan syahadat, Al-Fatihah, dan surat pendek sebanyak tiga kali. Setelah itu, tarian dilanjutkan sambil dihamburkan campuran beras kuning, uang koin, permen, atau bunga.

Tahapan Tradisi Beterang

a. Mandi (Pensucian)

Ritual mandi merupakan tahap awal yang wajib dilakukan dalam Tradisi Beterang. Dilaksanakan di sungai, prosesi ini melambangkan pembersihan diri, dengan harapan segala keburukan pada anak dibuang bersama aliran air sungai.

b. Berpakaian Adat

Anak perempuan yang menjalani tradisi ini mengenakan pakaian adat berwarna merah. Warna merah melambangkan keberanian dan kekuatan, yang menjadi harapan bagi anak tersebut di masa depan.

c. Menari

a) Syarat dan Perlengkapan

Tradisi ini dilakukan pada anak perempuan usia 5–12 tahun, sebelum mereka memasuki masa haid. Perlengkapan yang digunakan meliputi tunas kelapa (simbol harapan agar anak kelak bermanfaat seperti pohon kelapa), *beghetiah* atau beras kuning (yang dipercaya mengusir gangguan), bunga *sedingin* (melambangkan hati yang sejuk), serta properti berupa selendang untuk menari.

b) Deskripsi Gerak Tarian

Tarian Beterang terdiri dari tiga jenis gerakan: *bukak*, *naup*, dan *nyentang*. Gerakan ini dominan pada kelembutan tangan, langkah kaki pendek, dan sikap tubuh yang tegak.

- **Gerak Bukak:** Kedua tangan direntangkan ke samping dengan telapak tangan mengarah diagonal depan.

- **Gerak Naup:** Jari-jari tangan diputar hingga ujungnya bertemu, kanan ke kiri, dan kiri ke kanan.
- **Gerak Nyentang:** Kedua tangan direntangkan ke samping. Gerakan lembut mencerminkan keanggunan anak perempuan, sementara gerakan kaku menggambarkan keterikatan masyarakat pada adat istiadat.

c) Jumlah Putaran

Anak perempuan menari mengelilingi tunas kelapa sebanyak tujuh kali. Pada putaran keempat, prosesi dihentikan sementara untuk pembacaan doa, kemudian dilanjutkan.

d) Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan berbentuk lingkaran, di mana anak perempuan yang menari bersama peserta lain mengelilingi tunas kelapa.

e) Alat Musik Pengiring

Tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional, yaitu kelintang (gamelan kecil dengan enam nada) dan rebana.



Gambar: 4.2 kelintang dan rebana

Melalui rangkaian tahapan ini, Tradisi Beterang tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga simbol transisi anak perempuan menuju kedewasaan, dengan makna mendalam di setiap elemennya.

Kelintang dan rebana merupakan dua alat musik tradisional yang kerap digunakan dalam berbagai budaya di Indonesia, terutama dalam seni pertunjukan dan ritual adat. Dalam tradisi Beterang, kedua alat musik ini memainkan peran

penting sebagai pengiring pertunjukan seni. Musik yang dihasilkan oleh kelintang dan rebana memiliki irama yang dinamis dan mampu membangkitkan semangat. Dalam konteks tradisi Beterang, kelintang dan rebana bukan sekadar alat musik, melainkan simbol persatuan dan kebersamaan di antara anggota komunitas yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya tersebut. Penggunaan alat musik ini juga menjadi salah satu cara untuk menjaga dan menghormati warisan budaya leluhur.

Sebagai bagian penting dari budaya dan identitas lokal, kelintang dan rebana dalam tradisi Beterang memiliki peran yang signifikan. Selain berfungsi sebagai pengiring musik, keduanya juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan menjaga tradisi agar tetap hidup. Dengan demikian, kelintang dan rebana bukan hanya alat musik biasa, tetapi juga simbol semangat, pengikat kebersamaan, dan pelestari warisan budaya.

f) Tempat pelaksanaan Beterang

Tempat pelaksanaan pada pesta Beterang dilakukan di halaman terbuka, yaitu di halaman rumah orang tua Bunting Kecil



Gambar: 4. 3 tempat pelaksanaan tradisi Beterang

g) Bunting kecil duduk di pelaminan

Dalam tradisi Beterang, setelah proses utama selesai, anak perempuan yang disebut *bunting kecil* diajak menuju rumah pokok, diiringi oleh anak-anak yang ikut menari. Sesampainya di rumah pokok, mereka bersama-sama menikmati hidangan makan dan minum yang telah disediakan oleh *tua kerja* (pemimpin acara). Setelah

itu, *bunting kecil* kembali naik ke pelaminan, dan *tua kerja* yang bertugas akan mengumumkan bahwa anak perempuan tersebut secara resmi telah menyelesaikan tradisi Beterang. Pengumuman ini menandakan bahwa anak perempuan tersebut kini sudah dianggap sah secara adat untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau keperluan adat lainnya di masyarakat

Tradisi Beterang mengandung makna yang mendalam, salah satunya adalah simbol peralihan peran anak perempuan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Untuk menggali lebih dalam, wawancara dilakukan dengan Bapak M. Balkis Ajis, pemangku adat Desa Keban Jati. Beliau menjelaskan:

"Makna dari tradisi Beterang adalah simbol kematangan dan transisi dari anak-anak menjadi perempuan dewasa. Hal ini menandakan perubahan peran dari seorang anak menjadi wanita dewasa dalam masyarakat. Melalui upacara ini, masyarakat memberikan penghormatan kepada anak perempuan yang telah mencapai tahap kehidupan baru, mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab serta tugas-tugas yang akan dihadapi di masa depan. Prosesi seperti mandi atau ritual pembersihan diri juga melambangkan pembersihan spiritual dan mencerminkan harapan kesejahteraan serta keberuntungan bagi anak perempuan yang menjalani tradisi ini." (Hasil wawancara, 31 Januari 2024)

Selain itu, tradisi Beterang juga memuat nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Bapak M. Balkis Ajis, nilai adat yang terkandung meliputi:

"Tradisi Beterang adalah warisan budaya dari nenek moyang kita, dengan tujuan untuk mendoakan anak perempuan agar terhindar dari mara bahaya, memiliki batin yang bersih, berbudi pekerti baik, diberkahi umur panjang, serta dimudahkan rezekinya. Upacara tarian adat yang dilakukan dalam tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur."

Tradisi ini tidak hanya menjadi ritus budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Simbol-Simbol Komunikasi Tradisi Beterang

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tradisi Beterang merupakan salah satu tradisi adat yang berasal dari Desa Keban Jati, Bengkulu Selatan. Tradisi ini sarat akan makna dan nilai kehidupan. Setiap tahapannya, mulai dari ritual hingga simbol-simbol yang digunakan, memiliki arti mendalam yang dipahami oleh masyarakat yang turut serta dalam prosesi tersebut. Dalam perspektif ilmu sosial, setiap makna yang terkandung dalam tradisi ini memiliki unsur komunikatif berupa pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol selama berlangsungnya tradisi. Pesan yang terkandung dalam tradisi Beterang sangatlah penting, karena berfungsi sebagai ilmu pengetahuan dan cerita tentang kehidupan sosial

yang bisa dipahami oleh banyak orang. Meskipun pesan tersebut sering kali disampaikan melalui simbol-simbol komunikasi, tradisi ini tidak akan bermakna atau bahkan tidak akan disebut tradisi tanpa adanya pesan sosial sebagai inti dari proses komunikasinya. Pesan ini mencakup berbagai bentuk penggunaan simbol, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Menurut Cangara (2014), simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan masyarakat dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu simbol yang bersifat universal (digunakan secara internasional, seperti rambu lalu lintas, simbol matematika, dan huruf latin) dan simbol yang bersifat lokal, yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu, seperti masyarakat Surantih. Simbol-simbol ini juga dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal mencakup proses komunikasi yang menggunakan bahasa atau kata-kata, sedangkan simbol nonverbal menggunakan isyarat atau kode tertentu. Dalam praktiknya, pesan verbal mengandalkan bahasa atau suara dalam proses komunikasinya. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi nama pada objek atau orang, menyampaikan emosi, dan menjelaskan gagasan kepada orang lain.

Bahasa verbal juga dikenal sebagai alat untuk menyampaikan makna atau tujuan dari suatu objek atau konsep. Menurut Cangara (2014), terdapat tiga fungsi utama bahasa verbal yang saling berkaitan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu memahami dunia di sekitar, menjalin hubungan antar manusia, dan membangun koneksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, simbol nonverbal mencakup berbagai bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2014), komunikasi nonverbal meliputi semua bentuk rangsangan nonverbal yang memiliki nilai pesan dalam konteks komunikasi. Rangsangan ini dapat berupa isyarat, gerak tubuh, atau tanda-tanda lain yang mengandung pesan potensial baik bagi pengirim maupun penerima.

5. Penutup

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi Beterang merupakan sebuah bentuk komunikasi ritual. Tradisi ini, khususnya Beterang bagi anak perempuan, mencerminkan perilaku manusia yang telah berkembang melalui proses panjang dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang terus diulang sehingga menjadi bagian dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Secara umum, tradisi seperti ini, termasuk Beterang, menjadi entitas sekaligus simbol identitas bagi kelompok sosial tertentu yang berupaya untuk melestarikannya (Zike, 2019).

Pelaksanaan tradisi Beterang diawali dengan partisipasi para *mama-mama* (wanita lanjut usia) bersama ibu-ibu lain dan teman-teman anak perempuan tersebut menuju sungai terdekat untuk melaksanakan ritual mandi. Prosesi mandi ini bertujuan untuk membersihkan anak dari segala kotoran, baik fisik maupun simbolik, yang melekat sejak masa kanak-kanaknya hingga menjelang dewasa. Setelah selesai mandi, anak perempuan tersebut mengenakan pakaian adat pengantin khas Serawai. Setelah dihias, ia dibawa kembali ke halaman di mana terdapat dua tikar bertanda plus (+), yang melambangkan peralihan usia dari masa anak-anak menuju remaja atau dewasa. Selain itu, terdapat pula sebatang pohon kelapa dengan tinggi sekitar 50 hingga 100 cm, yang menjadi bagian dari prosesi. Dalam pelaksanaannya, tradisi Beterang mengandung banyak nilai, makna, dan tahapan yang dilakukan dengan penuh simbolisme, menjadikannya warisan budaya yang sarat akan pesan sosial dan spiritual.

References

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Aisah, S., & Albar, K. (2020). Budaya Melayu Pattani Dalam Kajian Profetik. *Budaya Melayu Pattani Dalam Kajian Profetik*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V18i1.3492>
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals; Beyond Functionalism.*, dalam *Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Muhaimin. (2017). *Tradisi*. PT Logos Wacana Ilmu
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwit, & Sarwono. (2020). *Terpelihara Dalam Bambu (Naskah, teks, dan pengetahuan pernikahan etnik serawai)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- <https://www.worldometers.info/world-population/>,